

**PENGARUH UPAH PER BULAN, UMUR, JENIS
KELAMIN, DAN JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA TERHADAP CURAHAN JAM
KERJA SEKTOR INFORMAL DI
KABUPATEN TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**YOSHINTA KIRANASARI
NIM. C2B007066**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yoshinta Kiranasari
Nomor Induk Mahasiswa : C2B007066
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH UPAH PER BULAN, UMUR,
JENIS KELAMIN, DAN JUMLAH
TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP
CURAHAN JAM KERJA SEKTOR
INFORMAL DI KABUPATEN TEGAL**

Dosen Pembimbing : Dra. Herniwati Retno Handayani, M.S.

Semarang, 2 Desember 2011

Dosen Pembimbing,

(Dra. Herniwati Retno Handayani, M.S.)
NIP. 19551128 198103 2004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yoshinta Kiranasari

Nomor Induk Mahasiswa : C2B007066

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH UPAH PER BULAN, UMUR,
JENIS KELAMIN, DAN JUMLAH
TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP
CURAHAN JAM KERJA SEKTOR
INFORMAL DI KABUPATEN TEGAL**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Desember 2011

Tim Penguji

1. Dra. Herniwati Retno Handayani, M.S. (.....)
2. Dra. Hj. Tri Wahyu R., M. Si. (.....)
3. Achma Hendra S., S. E., M. Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yoshinta Kiranasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : PENGARUH UPAH PER BULAN, UMUR, JENIS KELAMIN, DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP CURAHAN JAM KERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN TEGAL, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 November 2011
Yang membuat pernyataan,

(Yoshinta Kiranasari)
NIM : C2B007066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“EVERY DAY MAY NOT BE GOOD ...
BUT THERE IS SOMETHING GOOD IN EVERY DAY“**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Mama, papa, dan kakak-kakak terkasih

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap curahan jam kerja para pekerja dengan studi kasus Kabupaten Tegal. Faktor-faktor tersebut meliputi upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga.

Data yang digunakan adalah data primer (diperoleh melalui wawancara) dan data sekunder BPS. Sampel adalah 100 pekerja di Kabupaten Tegal yang bekerja pada sektor informal umur 20 sampai 64 tahun dan menerima upah. Analisis yang digunakan adalah diskripsi dan regresi linier berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap curahan jam kerja di Kabupaten Tegal. Dimana faktor upah per bulan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja. Variabel jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja. Sedangkan variabel umur berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja.

Kata Kunci : Curahan jam kerja, umur, upah per bulan, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors which influence the hours of work for the labour with Tegal regency as the case study. The factors are including the wage per month, the age, the sex, and the total of family size.

The data used is primary data (taken by interview) and secondary data by BPS. The sample is 100 labors in Kabupaten Tegal which have worked in informal sectors with the age of 20 until 64 years. The analysis used is description and Ordinary Least Square (OLS).

The result of analysis showed that the wage per month, age, sex, and family size influenced to the hours of work in Tegal regency, where the wage per month and family size influenced positively to the hours of work. The sex showed that there was no significant impact to the hours of work. The variable of age influenced negatively to the hours of work.

Key words : hours of work, age, wage per month, sex, family size

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Upah per Bulan, Umur, Jenis Kelamin,, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja Sektor Informal Di Kabupaten Tegal”. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, petunjuk, dan saran dari semua pihak. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M. Si., Ak., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dra. Herniwati Retno Handayani, M.S. selaku Dosen Pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk arahan, bimbingan, petunjuk, dan nasehat dalam proses pembuatan skripsi sampai selesai.
3. Ibu Dra. Hj. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si., selaku Dosen Penguji dan Dosen Wali atas bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.
4. Bapak Achma Hendra Setiawan, S. E., M. Si. selaku Dosen Penguji.
5. Seluruh staf dan pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, dosen-dosen IESP yang telah banyak memperkenalkan ilmu bermanfaat.
6. Papa dan mama tercinta, terima kasih atas cinta, dukungan dan segala sesuatunya. “You’re the greatest parents in the world”.

7. Mas Yohara, Mas Yosa, dan Mbak Lusiana tersayang, terima kasih atas dukungan semangat dan saran-sarannya.
8. Sahabatku Eno, Nenna, Agung, atas semua sindiran, dorongan semangat, dan doa-doanya serta yang selalu setia ada di setiap saat dan setiap waktu menemaniku ketika menangis dan tertawa. Berat jika kita harus berpisah nanti.
9. Devi, Lidya, Dina, Infra, Metha, Astuti, dan Retno, terima kasih atas hiburan, dorongan semangat selama di kos.
10. Teman-teman IESP 2007 yang telah menyempurnakan keindahan perkuliahan di IESP.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Meski dengan segala daya upaya yang dilakukan, serta memperoleh dukungan dan arahan dari nama-nama tersebut di atas, penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini tak lepas dari kesalahan dan masih jauh dari sempurna maka penulis terbuka untuk saran yang membangun. Semoga penulisan ini berguna bagi kita semua.

Semarang, 30 November 2011

Yoshinta Kiranasari
NIM C2B007066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah	12
1.3.Tujuan dan Kegunaan	14
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian	14
1.4.Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Teori Penawaran Tenaga Kerja	16
2.1.2 Teori <i>Labor Leisure Choice</i>	18
2.1.3 Jam Kerja dan Perubahan Tingkat Upah	24
2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	25
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran	31
2.4 Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Definisi Operasional Variabel	39
3.1.1 Variabel Penelitian	39
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	39
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.2.1 Populasi	40
3.2.2 Sampel	41
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Metode Analisis Data	44
3.5.1 Analisis Regresi Berganda	44
3.5.2 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik	45
3.5.2.1.Uji Multikolinearitas	46
3.5.2.2.Uji Heterokedastisitas	47
3.5.2.3.Uji Normalitas	48

3.5.3	Koefisien Determinasi (R^2)	49
3.5.4	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	49
3.5.5	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	51
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	53
4.1.1	Gambaran Kabupaten Tegal	53
4.1.2	Kependudukan	54
4.1.3	Karakteristik Responden Terpilih	55
4.1.3.1	Profil Responden Berdasarkan Kelompok Umur dan Jumlah Anggota Keluarga	56
4.1.3.2	Profil Responden Berdasarkan Jam Kerja dan Tingkat Upah	57
4.1.4	Rata-rata Upah per Bulan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jam Kerja	59
4.2	Hasil Penelitian	60
4.2.1	Hasil Uji Asumsi Klasik	60
4.2.1.1	Uji Normalitas	60
4.2.1.2	Uji Multikolinearitas	61
4.2.1.3	Uji Heteroskedastisitas	62
4.2.2	Hasil Uji Statistik	65
4.2.2.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	65
4.2.2.2	Uji Signifikansi secara Simultan (Uji F)	66
4.2.2.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	67
4.3	Pembahasan.....	71
BAB V	PENUTUP	74
5.1	Simpulan	74
5.2	Saran	75
DAFTAR	PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Sehari-hari Februari 2010-Agustus 2010 Jawa Tengah.....	4
Tabel 1.2	Indikator Ketenagakerjaan Jawa Tengah Agustus 2009-Agustus 2010.....	4
Tabel 1.3	Persentase Penduduk 15+ yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2009-Agustus 2010 Jawa Tengah.....	6
Tabel 1.4	Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2009.....	8
Tabel 1.5	Banyaknya Penduduk Dirinci menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tegal Tahun 2009.....	10
Tabel 1.6	Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja Kabupaten Tegal Tahun 2007-2009.....	11
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 4.1	Responden menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	56
Tabel 4.2	Responden menurut Jumlah Anggota Keluarga dan Jenis Kelamin	57
Tabel 4.3	Responden menurut am Kerja per Minggu dan Jenis Kelamin	58
Tabel 4.4	Jumlah Responden menurut Tingkat Upah per Bulan dan Rata-Rata Jam Kerja per Minggu	58
Tabel 4.5	Rata-rata Upah per Bulan menurut Jenis Kelamin dan Jam Kerja.....	60
Tabel 4.6	Hasil Analisis Regresi	62
Tabel 4.7	Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	64

Tabel 4.8	Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin- Watson.....	67
Tabel 4.9	Koefisien Determinasi (R^2).....	65
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Signifikansi secara Simultan (Uji F).....	66
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Indeferen	19
Gambar 2.2	Perbedaan <i>Preferer</i> antara <i>Income</i> dan <i>Leisure</i>	21
Gambar 2.3	Keseimbangan Jam Kerja	23
Gambar 2.4	Perubahan Tingkat Upah.....	24
Gambar 2.5	<i>Corner Solution</i> dan <i>Non Participation</i> dalam Angkatan Kerja	26
Gambar 2.6	Kerangka Pemikiran Teoritis	37
Gambar 4.1	Hasil Pengujian Normalitas secara Grafis	61
Gambar 4.2	Scatter Plot Pengujian Heteroskedastisitas secara Grafis.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Kuesioner	80
Lampiran B	Data Mentah.....	82
Lampiran C	Data Menggunakan Variabel Dummy	85
Lampiran D	Regresi	88
Lampiran E	Uji Asumsi Klasik.....	89
Lampiran F	Uji Statistik	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Dengan demikian, pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan intitusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2006). Jadi, pada hakikatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual.

Penduduk Indonesia cukup besar sedang tingkat hidupnya masih relatif rendah. Di pihak lain, kekayaan sumber alam Indonesia menunjukkan potensi yang menggembirakan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat Indonesia. Jumlah penduduk yang besar mencerminkan dua hal. Pertama, jumlah

penduduk yang besar menggambarkan kebutuhan masyarakat yang besar, seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, energi dan kesempatan kerja. Kedua, jumlah penduduk yang besar mencerminkan potensi yang dapat dikerahkan untuk mengolah sumber-sumber alam yang tersedia untuk kesejahteraan seluruh masyarakat (Payaman, 1996). Dengan demikian penduduk berperan sebagai subjek dan objek pembangunan.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa motif ekonomi dan kependudukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi seseorang untuk bekerja dengan jam kerja panjang maupun pendek. Meskipun demikian tidak berarti faktor-faktor lain di luar faktor ekonomi dan kependudukan tidak mempunyai pengaruh pada keputusan seseorang untuk bekerja dengan jam kerja panjang maupun pendek. Faktor-faktor sosial budaya, psikologi dan lingkungan sering mempunyai pengaruh yang cukup untuk menentukan terhadap keputusan seseorang untuk bekerja dengan jam kerja sesuai dengan pilihan mereka. Faktor ekonomi merupakan faktor yang dipandang dominan mempengaruhi seseorang bersedia menyediakan waktunya untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Faktor ekonomi tersebut antara lain tercermin pada tingkat upah. Namun demikian faktor kependudukan seperti halnya umur, jenis kelamin, tempat tinggal dan status perkawinan serta tingkat pendidikan tak dapat diabaikan begitu saja dalam analisis jam kerja para pekerja.

Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Tengah No. 60/12/33/Th. IV menyatakan pada Agustus 2010 jumlah angkatan kerja sebanyak 16.856.330 orang. Jumlah yang terserap bekerja sebanyak 15.809.447 orang (93.79 persen)

dan yang tidak terserap sebanyak 1.046.883 orang (6,21 persen). Sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian sebanyak 5.616.529 orang atau 35,53 persen, kemudian sektor perdagangan menyerap 3.388.450 orang atau 21,43 persen dan sektor industri menampung 2.815.292 orang atau 17,81 persen dari orang yang bekerja. Status buruh/karyawan bulan Agustus 2010 merupakan bagian terbesar persentasenya, yakni sekitar 25,70 persen, kemudian berusaha dibantu buruh tidak tetap berada di urutan ke dua yaitu sekitar 21,89 persen, dilanjutkan dengan berusaha sendiri dengan persentase sekitar 18,19 persen berada di urutan ke tiga. Persentase pekerja keluarga (tak dibayar) tetap di urutan ke empat dengan persentase sebesar 17,03 persen.

Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Tengah No. 60/12/33/Th. IV juga menuliskan jumlah penduduk berusia 15 tahun atau lebih, yaitu penduduk yang termasuk sebagai kelompok usia kerja, pada Agustus 2010 sebanyak 23.874.585 orang. Dari kelompok usia kerja tersebut sebanyak 16.856.330 orang tergolong dalam angkatan kerja. Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja adalah 70,60 persen yang selanjutnya biasa disebut sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Penduduk yang tergolong angkatan kerja adalah kelompok orang yang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan sudah diterima kerja tapi belum mulai bekerja. Penduduk bekerja pada Agustus 2010 sebanyak 15.809.447 (93,79 persen) orang dan pengangguran sebanyak 1.046.883 orang atau 6,21 persen. Persentase ini umum dikenal sebagai Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT). Sisa dari penduduk usia kerja sebanyak 7.018.255 orang (sekitar 29,40 persen) tergolong sebagai bukan angkatan kerja.

Tabel 1.1
Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Sehari-hari
Februari 2010 – Agustus 2010
Jawa Tengah

		Februari 2010		Agustus 2010	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Angkatan Kerja	Bekerja	15.956.034	64,24	15.809.477	66,22
	Pengangguran	1.174.897	4,73	1.046.883	4,38
	Total	17.130.931	68,97	16.856.330	70,60
Bukan angkatan Kerja	Sekolah	1.989.060	8,01	1.669.676	6,99
	Mengurus RT	4.311.058	17,36	3.985.150	16,69
	Lainnya	1.408.012	5,67	1.363.429	5,71
	Total	7.708.130	31,03	7.018.255	29,40
Total Penduduk 15+		24.839.061	100,00	23.874.585	100,00

Sumber : Berita Resmi Statistik, 2010.

Bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2010, TPAK Agustus 2010 meningkat sebesar 1,63 persen. Sementara TPT keadaan bulan Agustus 2010 menurun sebesar 0,65 persen dibandingkan TPT Februari 2010 (6,86 persen).

Tabel 1.2
Indikator Ketenagakerjaan Jawa Tengah
Agustus 2009 - Agustus 2010

Indikator Ketenagakerjaan	Agustus 2009	Februari 2010	Agustus 2010
TPAK	69,27	68,97	70,60
TPT	7,33	6,86	6,21
Setengah Penganggur (Setengah Penganggur Terpaksa)	48,96	42,71	44,68
Pekerja Paruh Waktu (Setengah Penganggur Sukarela)	51,04	57,29	55,32
Total Pekerja Tidak Penuh	100,00	100,00	100,00

Sumber : Berita Resmi Statistik, 2010.

Angkatan kerja disebut sebagai setengah penganggur jika bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu. Setengah penganggur dibedakan

menjadi setengah penganggur terpaksa dan setengah penganggur sukarela. Termasuk sebagai kelompok setengah penganggur terpaksa jika penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja selama seminggu kurang dari 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan. Sedangkan disebut setengah penganggur sukarela jika penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lainnya.

Komposisi penganggur terpaksa dan sukarela pada Agustus 2010 mempunyai perbandingan 44,68 persen dan 55,32 persen, yang berarti setengah penganggur sukarela lebih besar dari setengah penganggur terpaksa. Komposisi ini mempunyai kesamaan bila dibandingkan Februari 2010 maupun Agustus 2010. Dimana persentase setengah penganggur terpaksa selalu lebih kecil dari pada setengah penganggur sukarela. Setengah penganggur sukarela mempunyai tren naik.

Proporsi terbesar pekerja di Jawa Tengah pada Agustus 2010 adalah buruh/karyawan sebesar 25,70 persen, kemudian berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 21,89 persen. Bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2009 maupun Februari 2010, persentase buruh/karyawan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,05 persen dan 0,67 persen, sementara berusaha bantu buruh tetap/dibayar mengalami peningkatan sebesar 0,2 persen dari Agustus 2009 dan sebesar 1,15 persen dari kondisi Februari 2010. Sedangkan persentase pekerja keluarga mengalami penurunan dari Agustus 2009 maupun Februari 2010 masing-masing sebesar 0,29 persen dan 0,10 persen.

Tabel 1.3
Persentase Penduduk 15+ yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
Agustus 2009 – Agustus 2010
Jawa Tengah

Status Pekerjaan Utama	Agustus 2009	Februari 2010	Agustus 2010
Berusaha sendiri	18,58	18,38	18,19
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	23,05	23,18	21,89
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	2,56	2,61	2,76
Buruh/karyawan	23,65	25,03	25,70
Pekerja bebas pertanian	6,60	6,95	6,75
Pekerja bebas non pertanian	8,24	6,71	7,69
Pekerja keluarga/pekerja tak dibayar	17,32	17,13	17,03
TOTAL	100,00	100,00	100,00

Sumber : Berita Resmi Statistik, 2010.

Jam kerja merupakan indikator penting untuk menganalisis dinamika pasar tenaga kerja, di mana indikator ini berpengaruh untuk mengukur antara *underemployment* dan produktivitas tenaga kerja. Dalam penelitian Puguh et all. (2000) ditemukan bahwa jam kerja standar di Indonesia adalah 40 jam per minggu yang merupakan jam kerja panjang per hari. Jam kerja standar ini umumnya diterapkan pada usaha kecil, sedangkan usaha besar menerapkan 8 jam per hari atau ekuivalen dengan 48 jam per minggu. Tetapi ada beberapa wilayah yang menetapkan 5 hari kerja dengan jam kerja 40 jam kerja per minggu. Dibandingkan dengan Negara-negara berkembang lainnya jam kerja total per tahun per orang relatif tinggi yaitu berkisar 2000 jam kerja, terutama jam kerja laki-laki. Pekerja dengan jam kerja yang tinggi ini merupakan indikator yang penting dalam pasar tenaga kerja di Indonesia. Persentase laki-laki yang bekerja dengan jam kerja panjang lebih besar daripada perempuan yaitu sekitar 54 persen sedangkan persentase perempuan hanya 34 persen. Kondisi ini sangat bertolak belakang

dengan jumlah orang yang bekerja dengan jam kerja pendek atau kurang dari 10 jam per minggu, di mana lebih banyak perempuan yang mempunyai jam kerja pendek dibandingkan dengan laki-laki. (Puguh et al., 2000)

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi menentukan bahwa jam kerja normal dalam seminggu adalah 40 jam dan jika lebih dianggap jam lembur, di mana sehari jam kerja adalah 7 jam kerja.

Dilihat dari Tabel 1.4 diketahui bahwa Kabupaten Tegal memiliki rata-rata jam kerja yang termasuk tinggi sebesar 41,78 jam per minggu dengan rata-rata jam kerja per minggu di Provinsi Jawa Tengah hanya sebesar 40,87. Kabupaten Tegal memiliki Upah Minimum per bulan sebesar Rp 600.000,00 yang lebih kecil dari rata-rata upah minimum di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar Rp 679.925,70 per bulan. Hal ini berbeda dengan kabupaten/kota lain yang berada di Jawa Tengah dimana rata-rata jam kerja pada beberapa kabupaten/kota lebih pendek daripada rata-rata jam kerja Kabupaten Tegal tetapi memiliki Upah Minimum per bulan yang lebih tinggi. Seperti yang terdapat pada Kabupaten Pemasang, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, dan sebagian besar Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Tengah yang mana memiliki rata-rata jam kerja jauh lebih singkat dibandingkan rata-rata jam kerja Kabupaten Tegal tetapi mendapatkan rata-rata upah minimum lebih tinggi dibandingkan rata-rata upah minimum Kabupaten Tegal. Perubahan tingkat upah dapat mengubah keputusan individu untuk memilih bekerja atau menikmati waktu luang.

Tabel 1.4
Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Upah Minimum
Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2009

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Jam Kerja	UMK
1.	Kab. Cilacap	38,63	664.333,33
2.	Kab. Banyumas	42,63	612.500,00
3.	Kab. Purbalingga	39,81	618.750,00
4.	Kab. Banjarnegara	39,73	637.000,00
5.	Kab. Kebumen	34,83	641.500,00
6.	Kab. Purworejo	38,23	643.000,00
7.	Kab. Wonosobo	41,55	667.000,00
8.	Kab. Magelang	39,33	702.000,00
9.	Kab. Boyolali	39,46	718.500,00
10.	Kab. Klaten	42,84	685.000,00
11.	Kab. Sukoharjo	42,16	710.000,00
12.	Kab. Wonogiri	34,33	650.000,00
13.	Kab. Karanganyar	41,07	719.000,00
14.	Kab. Sragen	39,57	687.000,00
15.	Kab. Grobogan	36,97	640.000,00
16.	Kab. Blora	38,01	675.000,00
17.	Kab. Rembang	36,87	647.000,00
18.	Kab. Pati	37,02	670.000,00
19.	Kab. Kudus	42,69	750.694,00
20.	Kab. Jepara	39,97	650.000,00
21.	Kab. Demak	41,72	772.262,00
22.	Kab. Semarang	42,78	759.360,00
23.	Kab. Temanggung	43,53	645.000,00
24.	Kab. Kendal	38,67	730.000,00
25.	Kab. Batang	41,48	700.000,00
26.	Kab. Pekalongan	42,89	700.000,00
27.	Kab. Pemasang	41,36	630.000,00
28.	Kab. Tegal	41,78	600.000,00
29.	Kab. Brebes	38,60	575.000,00
30.	Kota Magelang	47,68	665.000,00
31.	Kota Surakarta	47,04	723.000,00
32.	Kota Salatiga	45,94	750.000,00
33.	Kota Semarang	47,06	838.500,00
34.	Kota Pekalongan	45,46	710.000,00
35.	Kota Tegal	45,72	611.000,00
Rata-rata Propinsi		40,39	679.925,70

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional dan Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah, BPS, 2009

Terdapat pilihan bagi individu untuk mengalokasikan waktunya hingga seseorang mencapai kepuasan maksimal, yakni individu dapat menyeimbangkan penghargaan dalam bentuk uang dari bekerja terhadap manfaat fisik dari aktivitas lainnya yang tidak dibayar (Nicholson, 2002). Oleh karena itu, setiap individu memiliki respon ataupun preferensi yang berbeda-beda mengenai upah yang telah diperolehnya dan pengalokasian waktu yang dilakukan.

Seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka kepedulian perusahaan-perusahaan di Kabupaten Tegal terhadap kesejahteraan kaum buruh terus ditingkatkan. Hal ini terlihat dari meningkatnya upah minimum per hari maupun Upah minimum Regional (UMR) dari Rp 560.000,00 per bulan tahun 2008 menjadi Rp 600.000,00 per bulan pada tahun 2009 (Kabupaten Tegal Dalam Angka 2010).

Payaman (1996) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja seseorang selain upah (*non wage*) yaitu variabel kependudukan, meliputi : jenis kelamin, umur, dan jumlah tanggungan keluarga. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja cenderung berbeda untuk setiap kelompok umur, dengan dipengaruhi status kawin dan perbedaan tingkat pendidikan. Dibandingkan dengan laki-laki aktivitas perempuan cenderung lebih rendah karena pandangan konvensional bahwa perempuan harus mengatur rumah tangga. Jika jumlah anak atau keluarga yang menjadi tanggungan semakin besar maka tuntutan untuk memperoleh upah agar dapat memenuhi kebutuhannya juga semakin besar sehingga jam kerja menjadi lebih panjang.

Dilihat dari struktur umur dan jenis kelamin secara keseluruhan, penduduk Kabupaten Tegal tergolong struktur usia muda. Struktur penduduk usia muda ditandai oleh tingginya rasio ketergantungan yang diakibatkan oleh tingginya jumlah penduduk usia 0-14 tahun. Oleh karena itu, sudah tentu penduduk usia kerja selalu menjadi tumpuan bagi penduduk usia muda tersebut, belum lagi banyaknya penduduk usia tua (60 tahun lebih) di Kabupaten ini yang jumlahnya cukup besar.

Tabel 1.5
Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tegal Tahun 2009

Kelompok Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
0-4	54.156	55.170	109.326
5-9	79.746	60.819	140.565
10-14	83.792	78.229	162.021
15-19	67.433	51.568	119.001
20-24	55.610	46.599	102.209
25-29	47.807	55.211	103.018
30-34	46.613	59.231	105.844
35-39	53.485	61.319	114.804
40-44	48.162	47.612	95.774
45-49	40.064	50.813	90.877
50-54	43.684	42.205	85.889
55-59	33.632	28.948	62.580
60-64	27.626	24.364	51.990
65+	28.062	48.800	76.862
2009	709.872	710.888	1.420.760
2008	747.516	748.428	1.495.944
2007	746.213	746.335	1.492.548

Sumber: Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2009

Menurut data BPS, jumlah penduduk Kabupaten Tegal tahun 2009 yang berusia 10-65+ adalah 1.170.869 jiwa diantaranya laki-laki sebesar 575.970 dan perempuan sebesar 594.899. Selain itu, berdasarkan hasil survey yang

dilaksanakan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal digambarkan untuk Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 57,67 persen, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 10,18 persen dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) sebesar 89,92 persen.

Tabel 1.6
Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja Kabupaten Tegal Tahun 2007-2009

Indikator	Tahun		
	2007	2008	2009
Usia 10+	1.217.457	1.232.826	1.453.272
Angkatan Kerja	673.885	710.928	725.461
Bukan Angkatan Kerja	543.572	521.898	727.811
Bekerja	621.826	638.554	605.868
Pengangguran	52.059	72.374	187.682
TPAK	55,35	57,67	68,20
TKK	92,27	89,82	90,00
TPT	7,73	10,18	10,00

Sumber: Kabupaten Tegal dalam Angka 2010, BPS

Bekerja bagi seseorang merupakan satu upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin besar kebutuhan hidup yang dirasakan oleh seseorang semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk mencari pekerjaan.

Berdasarkan jenis kelamin, dalam penelitian Yunastiti dan Murtiningsih (2006) dan juga dalam penelitian Panca Mandala Putra (2008) ditemukan terdapat perbedaan respon dalam curahan jam kerja antara laki-laki dan perempuan. Terutama perempuan, karena adanya pandangan konvensional bahwa perempuan harus mengatur rumah tangga dimana jam kerja para pekerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan jam kerja perempuan pada setiap tingkat upah.

Panca Mandala Putra (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang negatif terhadap curahan jam kerja. Dimana semakin bertambah umur responden akan semakin bertambah curahan jam kerja. Tetapi pada suatu titik umur responden, curahan jam kerja akan berkurang seiring dengan bertambahnya responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) pada variabel jumlah tanggungan kepala keluarga tidak mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Panca Mandala Putra (2008), variabel jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap curahan jam kerja.

Selain untuk kebutuhan biologisnya, seseorang akan mencurahkan waktunya untuk bekerja atau menikmati waktu luang (*leisure*) (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Diperkirakan variabel yang mempengaruhi curahan jam kerja, yaitu upah dan non upah seperti variabel kependudukan meliputi : umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Pertambahan jumlah penduduk Kabupaten Tegal dapat mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja. Hal ini berarti pula tingkat penawaran tenaga kerja semakin meningkat. Namun, ketika muncul penawaran tenaga kerja akan terdapat permasalahan yang berbeda-beda.

Jumlah penduduk Kabupaten Tegal tahun 2009 mencapai 1.420.760. Kecamatan yang berpenduduk paling banyak adalah Kecamatan Adiwerna yaitu

118.824 jiwa dan yang paling sedikit Kecamatan Kedungbanteng, 40.908 jiwa. Penduduk perempuan lebih dari 50 persen dengan rasio jenis kelamin dari 100 perempuan yang ada terdapat 99,86 penduduk laki-laki. Namun di beberapa kecamatan ada yang mempunyai rasio jenis kelamin lebih dari 100.

Bagi individu, upah yang mereka peroleh mencerminkan biaya oportunitas. Oleh karena itu, setiap individu memiliki respon ataupun preferensi yang berbeda-beda mengenai upah yang telah diperolehnya dan pengalokasian waktu yang dilakukan

Kabupaten Tegal memiliki jumlah rata-rata curahan jam kerja yang tinggi namun rata-rata upah minimum yang diperoleh relatif rendah. Kabupaten Tegal memiliki rata-rata jam kerja sebesar 41,78 jam per minggu dengan rata-rata jam kerja per minggu di Provinsi Jawa Tengah hanya sebesar 40,87. Namun demikian Kabupaten Tegal hanya memiliki Upah Minimum per bulan sebesar Rp 600.000,00 yang lebih kecil dari rata-rata upah minimum di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar Rp 679.925,70 per bulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal. Jumlah curahan jam kerja diperkirakan dipengaruhi oleh upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga. Jadi timbul pertanyaan penelitian apakah terdapat pengaruh upah per bulan, umur, jenis kelamin dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja di Kabupaten Tegal.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja di Kabupaten Tegal.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Penulis dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan dapat membandingkan antara teori yang diperoleh selama mengikuti kuliah dengan penelitian yang dilakukan.
- b. Sebagai referensi bagi penulis lainnya, khususnya yang berkaitan dengan persoalan ekonomi sumber daya manusia.
- c. Sebagai bahan pembandingan untuk penelitian serupa di masa datang, tentu saja dengan analisis yang lebih baik.

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Timjauam Pustaka, menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan dibahas dan hipotesis yang akan diuji.

Bab III merupakan Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data tersebut untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV merupakan Hasil dan Pembahasan, bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, gambaran singkat variabel penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil analisis dari obyek penelitian.

Bab V merupakan Penutup, bab ini akan menyajikan secara singkat saran dan kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dijabarkan teori – teori yang mendukung serta membantu dalam memecahkan masalah penelitian.

2.1.1. Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Banyaknya tenaga kerja dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung dari variabel-variabel yang berpengaruh pada penawaran tenaga kerja (Sudarsono, 1989), yaitu :

1. Tingkat Upah

Upah merupakan motivasi dasar orang bekerja. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin banyak waktu yang ditawarkan untuk bekerja.

Teori Klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan nilai marjinal dari faktor produksi tersebut. Ini berarti

bahwa pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seseorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut (Payaman, 1996).

2. Preferensi

Preferensi seseorang terhadap pendapatan adalah makin curam kurva indeferen maka makin lemah peranan pendapatan untuk mengkompensasikan berkurangnya waktu senggang karena keharusan memperoleh pendapatan disebut *leisure preferer* dan sebaliknya disebut *income preferer*. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi pasar kerja atau tingkat upah.

3. Penduduk

Banyaknya orang bekerja tergantung jumlah penduduk.

4. Partisipasi Angkatan Kerja

Semakin tinggi partisipasi angkatan kerja semakin besar penawaran tenaga kerja.

5. Tingkat Pengangguran

Perekonomian semakin memburuk sehingga pengangguran bertambah karena orang putus asa mencari pekerjaan sehingga keluar dari pasar tenaga kerja. Selain itu orang bila mencari pekerjaan bertambah sulit maka dapat memaksa anggota keluarga lain mencari pekerjaan.

6. Kekayaan Fisik

Kekayaan fisik dapat berdampak positif dan negatif, jika kekayaan fisik membutuhkan pemeliharaan akan memaksa orang bekerja berarti berdampak positif, tetapi jika bersifat *income generating* akan berdampak negatif.

7. Struktur Perekonomian

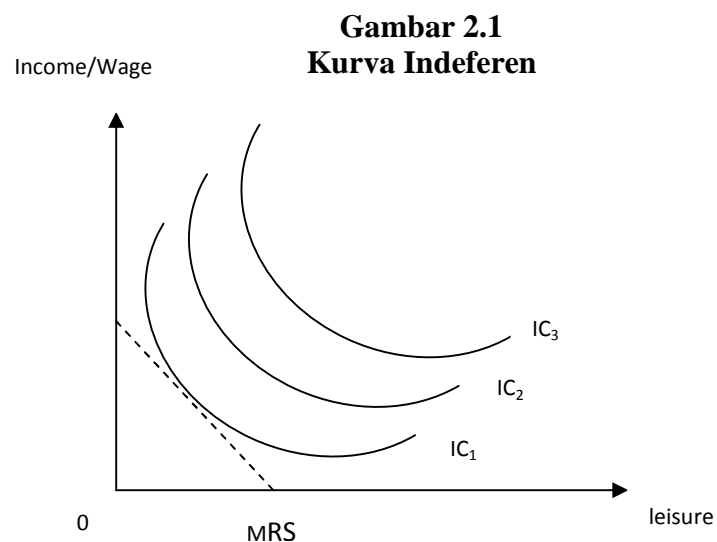
Pergeseran struktural dari sektor pertanian ke manufaktur dan jasa akan membawa pengaruh perubahan pendapatan dan kesempatan kerja sehingga struktur ekonomi akan berkaitan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

2.1.2. Teori *Labor Leisure Choice*

Setiap individu mempunyai pilihan untuk menggunakan waktunya selama 168 jam/minggu dengan berbagai macam pilihan yang berbeda apakah untuk bekerja atau untuk istirahat, yang pasti setiap individu membutuhkan waktu biologis yang tetap untuk istirahat, makan, dan sebagainya. Dengan asumsi bahwa untuk kebutuhan yang tetap tersebut adalah 68 jam/minggu atau paling sedikit 10 jam/hari, maka waktu yang tersisa sebanyak 100 jam/minggu dapat dilakukan pilihan yang berbeda (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Ada dua hal yang mungkin dilakukan adalah bekerja dan *leisure*. Bekerja adalah melakukan kegiatan yang akan memperoleh pendapatan sedangkan *leisure* adalah kegiatan yang lain yang merupakan kegiatan non pasar.

Preferensi individu terhadap pilihan *leisure* atau bekerja untuk menghasilkan upah ditunjukkan oleh kurva indeferen pada Gambar 2.1

yang menggambarkan kombinasi antara pendapatan dan *leisure* yang memberikan tingkat kepuasan yang tidak sama. Ada empat ciri kurva indeferen, yaitu pertama, kurva indeferen mempunyai slope negatif atau menurun ke kanan. Kedua, setiap kurva indeferen berbentuk konves/cembung menunjukkan adanya kenaikan *Diminishing Marginal Rate of Substitution (MRS)* antara *leisure* dan pendapatan. *MRS* menunjukkan kemauan individu untuk menukarkan antara pendapatan dan *leisure*.



Note: IC = indifferent curve

MRS = Marginal Rate of Substitution

Sumber : Kaufman dan Hotchkiss, 1999

Ketiga, setiap kurva indeferen menunjukkan tingkat kepuasan yang berbeda-beda, semakin ke kanan maka tingkat kepuasannya semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat kepuasannya semakin banyak pendapatan dan *leisure* yang diperoleh. Keempat, kurva indeferen tidak pernah berpotongan. Jika terjadi perpotongan berarti terjadi ketidakkonsistenan preferensi individu.

Setiap individu mempunyai bentuk kurva indifferen yang berbeda-beda (kemiringan dan tingkat kecembungan). Menurut Bellante dan Jackson (1990) mengatakan bahwa kesediaan untuk menggantikan waktu non pasar dengan barang setiap individu berbeda. Perbedaan ini tergantung dari cita rasa atau preferensi masing-masing individu. Sejumlah individu mempunyai preferensi yang lebih tinggi terhadap barang-barang pasar daripada non pasar dan ada pula yang sebaliknya. Makin curam kurva indifferen maka makin lemah peranan pendapatan untuk mengkompensasikan berkurangnya waktu senggang karena keharusan memperoleh pendapatan yang disebut *leisure preferer* artinya individu tersebut mempunyai preferensi yang kuat terhadap waktu non pasar dan sebaliknya disebut *income/work preferer*.

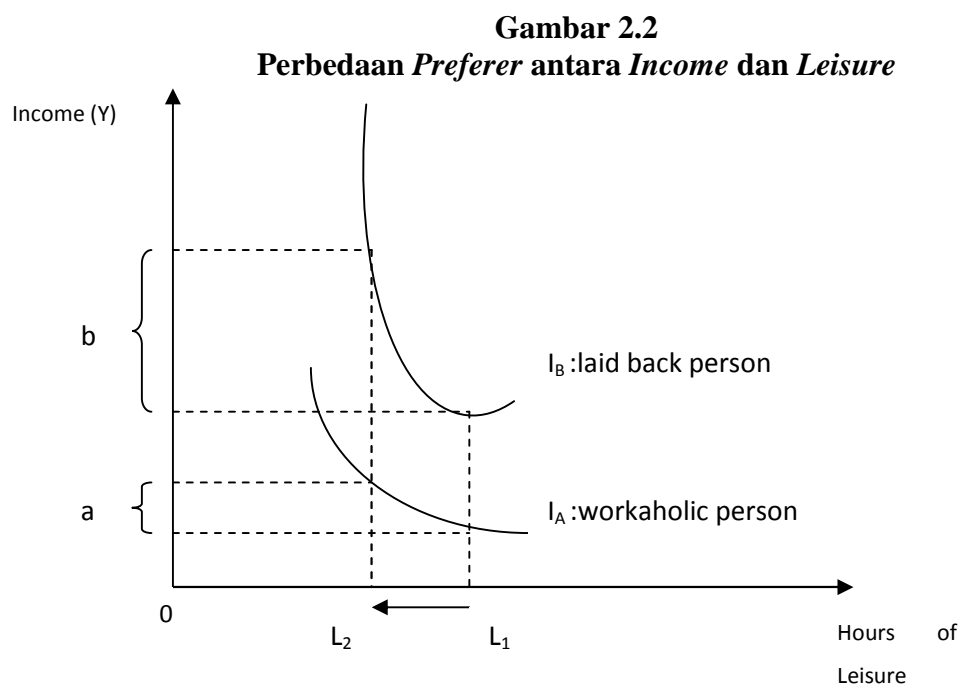
Kurva indifferen ini digunakan untuk menggambarkan tingkat kepuasan yang diperoleh oleh pekerja dalam mengambil keputusan antara pilihan untuk bekerja atau *leisure*. Menurut Payaman (1996), penambahan pendapatan meningkatkan tingkat kepuasan (*utility*) baik melalui penambahan konsumsi maupun melalui penambahan waktu senggang (*leisure*). Menambah waktu senggang berarti mengurangi jam kerja.

Dari Gambar 2.2 kurva I_A menunjukkan *workaholic person* atau *income/work. Preferer* yaitu individu yang mau menukarkan waktu senggangnya lebih besar hanya untuk meningkatkan pendapatannya yang sedikit, sedangkan kurva I_B menunjukkan *laid back person* atau *leisure preferer* artinya individu yang mau menukarkan waktu untuk bekerja

relatif lebih banyak dengan waktu istirahat (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

Workaholic person atau *income/work Preferer* misalnya pada individu yang belum menikah. Dimana waktu yang dimiliki individu tersebut tidak terbagi menjadi dua antara keluarga dan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan individu tersebut memilih untuk lebih mengurangi waktu senggangnya (*leisure*) dan meningkatkan pendapatannya.

Sedangkan *laid back person* atau *leisure preferer* dapat terjadi pada individu yang berusia lanjut. Pada usia lanjut individu dituntut untuk lebih banyak beristirahat sehingga individu tersebut rela untuk mengurangi pendapatannya agar mendapatkan waktu senggang atau waktu istirahat yang lebih lama.



Sumber : Kaufman dan Hotchkiss, 1999

Permintaan barang dan jasa tidak saja dipengaruhi oleh preferensi tapi juga oleh faktor ekonomi seperti harga dan pendapatan. Waktu yang digunakan untuk *leisure* mungkin tidak membutuhkan biaya tetapi konsep yang digunakan di sini adalah *opportunity cost*, artinya setiap jam yang digunakan untuk *leisure* akan mengurangi waktu yang digunakan untuk bekerja. Jadi *opportunity cost* dari *leisure* adalah sama dengan tingkat upah jam kerja, di mana semakin tinggi tingkat upah maka semakin besar harga *leisure*.

Hubungan antara tingkat upah, jam kerja, dan pendapatan keseluruhan disebut *budget constraint*, yang menunjukkan berbagai kombinasi dari pendapatan dan jam kerja yang dapat dicapai individu pada tingkat upah tertentu. Kenaikan upah akan memutar *budget constraint* ke atas sedangkan kenaikan pendapatan *non labor income* akan menggeser *budget constraint* ke kanan.

Keseimbangan jam kerja tercapai pada waktu slope dari *budget constraint* sama dengan slope dari kurva indiferen. Slope kurva indiferen merupakan *Marginal Rate of Substitution* dan slope *budget constraint* merupakan upah (mengabaikan tanda minus), maka keseimbangan tenaga kerja memiliki kondisi :

$$\mathbf{MRS = W}$$

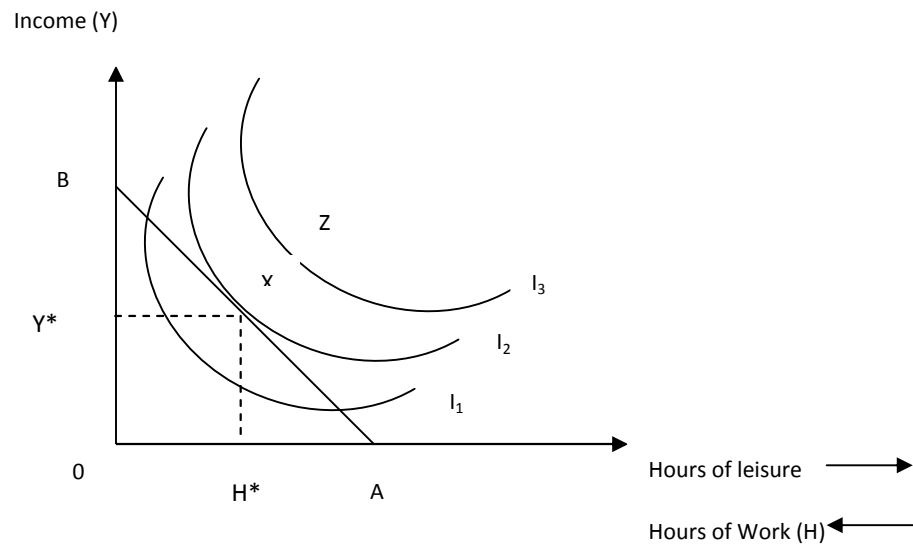
Keterangan :

MRS : *Marginal Rate of Substitution*

W : Upah

Persamaan tersebut menunjukkan jam kerja yang optimal.

Gambar 2.3
Keseimbangan Jam Kerja



Sumber : Rosen, 2005

Pada Gambar 2.3 menunjukkan keseimbangan jam kerja adalah pada titik X, di mana kurva indifferen pada I_2 adalah bersinggungan dengan *budget constraint* AB. Titik Z pada tingkat kepuasan lebih tinggi tetapi tidak mungkin tercapai dengan tingkat *budget constraint* yang ada sedangkan pada titik V bukan merupakan kepuasan yang maksimum karena pada tingkat kurva indifferen yang lebih rendah (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

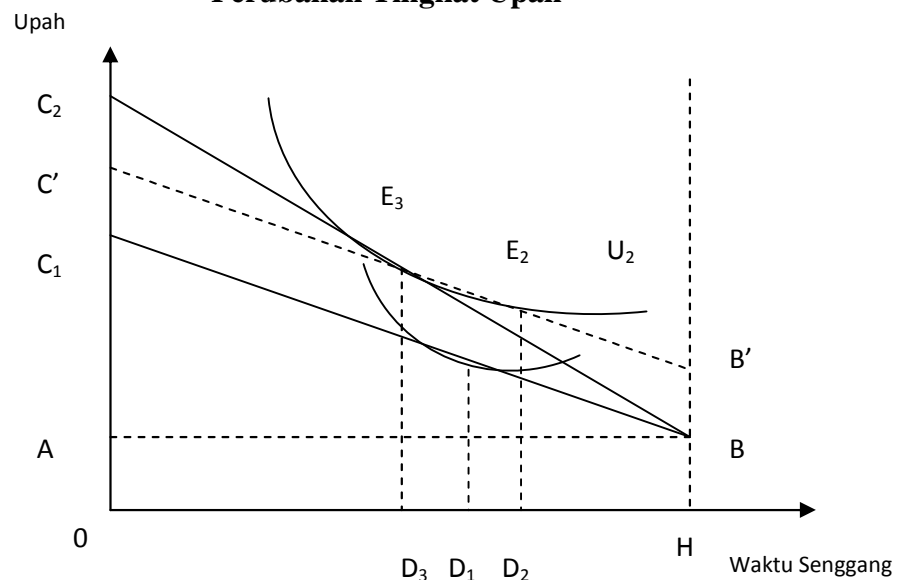
Dalam Gambar 2.3 slope kurva indifferen I_2 merupakan *Marginal Rate Substitution* dan slope AB adalah upah. Sehingga jam kerja yang optimal dicapai pada saat $X = MRS = W$. Kenyataan yang dihadapi oleh individu adalah bagaimana cara mengalokasikan waktunya sedemikian

rupa sehingga dapat memberikan kepuasan (*utility*) maksimum bagi dirinya.

2.1.3. Jam Kerja dan Perubahan Tingkat Upah

Kenaikan upah berarti pertambahan pendapatan. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi maka seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak, yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Di sisi lain kenaikan tingkat upah juga berarti harga waktu menjadi lebih mahal. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong keluarga mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja menambah konsumsi barang. Penambahan waktu tersebut dinamakan *substitution effect* dari kenaikan tingkat upah.

Gambar 2.4
Perubahan Tingkat Upah



Sumber : Payaman, 1996.

Misalkan tingkat upah naik sedemikian rupa sehingga *budget line* berubah dari BC_1 menjadi BC_2 . Dalam Gambar 2.4 menunjukkan bahwa

perubahan tingkat upah tersebut menghasilkan pertambahan pendapatan seperti dilukiskan dengan garis B'C' yang sejajar dengan BC₁. Pertambahan pendapatan tersebut mendorong keluarga untuk mengurangi jumlah jam kerja dari HD₁ menjadi HD₂ (*income effect*).

Selanjutnya perubahan harga waktu menimbulkan *substitution effect* yaitu menggantikan waktu senggang untuk pertambahan barang-barang konsumsi (melalui waktu bekerja yang lebih banyak). *Substitution effect* tersebut diperlihatkan pertambahan jam kerja dari HD₂ ke HD₃ atau dari titik E₂ ke titik E₃. *Total effect* dari perubahan tingkat upah tersebut adalah selisih dari *income effect* dan *substitution effect*. Pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih dari *income effect* (Payaman, 1996).

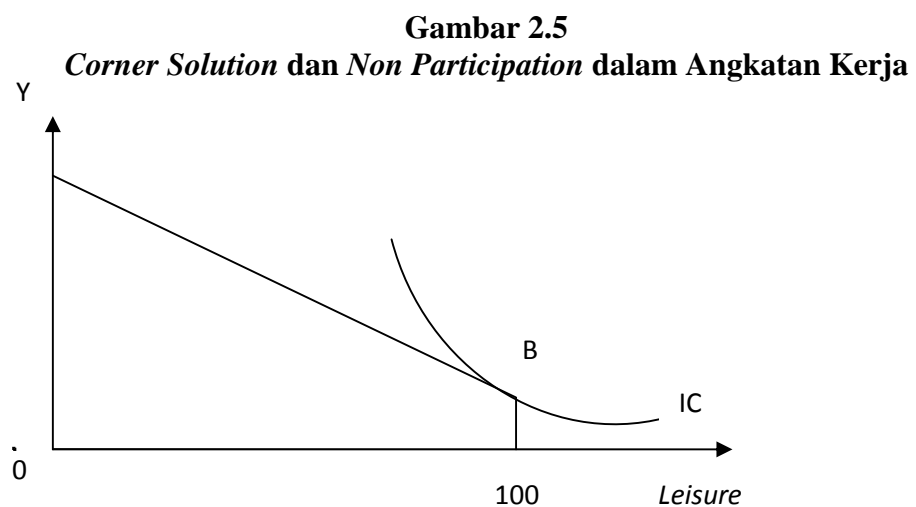
Jika tingkat upah (W) naik, jam kerja seseorang dapat naik atau berkurang. Dampak substitusi cenderung meningkatkan jumlah jam kerja sebab biaya menganggur menjadi naik. Tetapi dampak pendapatan cenderung menyebabkan berkurangnya jumlah jam kerja sebab dengan naiknya W menyebabkan pendapatannya naik, sehingga kemampuan untuk membeli *leisure* sekarang lebih tinggi.

2.1.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Ukuran angkatan kerja tergantung pada ukuran jumlah penduduk yang berusia layak kerja (*age eligible population*) dan keseluruhan tingkat partisipasi angkatan kerja. Jadi tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan persentase penduduk yang berusia layak kerja yang memilih

untuk ikut dalam angkatan kerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Konsep angkatan kerja yang masuk dalam golongan bekerja dan golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan. Sedangkan kategori bukan angkatan kerja adalah individu yang sekolah, mengurus rumah tangga, dan kelompok lain-lain atau penerima pendapatan.

Dalam Gambar 2.5 menunjukkan keputusan untuk bekerja di mana *indiferen curve* hanya menyinggung *budget constraint* disebut dengan *interior solution*. Sedangkan apabila *indiferen curve* yang relatif curam dan *budget constraint* yang relatif datar maka *interior solution* tidak mungkin terjadi sehingga yang terjadi *corner solution*, yaitu di titik B. pada titik B seseorang akan memaksimalkan kepuasan jika jam kerjanya nol dan tidak masuk dalam angkatan kerja. Selama slope *budget constraint* lebih kecil atau sama, maka *reservation wage* (slope pada garis patah) akan terjadi *corner solution* dan orang memilih tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).



Sumber : Payaman, 1996.

Menurut Payaman (1996), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah

1. Jumlah penduduk masih sekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah maka semakin kecil TPAK. Jumlah penduduk sekolah dipengaruhi tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan tingkat penghasilan keluarga.

2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil TPAK.

3. Suatu keluarga akan menentukan siapa yang bekerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga

Keputusan ini tergantung dari tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan dari keluarga yang bersangkutan.

4. Umur

Penduduk berumur muda biasanya belum mempunyai tanggung jawab sebagai yang mencari nafkah. Pada umumnya masih sekolah sehingga TPAK pada golongan usia ini masih rendah.

5. Tingkat upah

Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penawaran tenaga kerja melalui dua kekuatan yang berlawanan. Kenaikan tingkat upah di satu pihak meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung mengurangi TPAK, di pihak lain kenaikan upah membuat harga waktu menjadi mahal, pekerjaan menjadi lebih menarik untuk menggantikan

waktu senggang (*substitution effect*) yang akan menaikkan TPAK. *Total effect* tergantung dari batas tinggi rendahnya tingkat upah yang sedang berlaku.

6. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi TPAK melalui dua cara, yang pertama yaitu proporsi penduduk yang sedang bersekolah umumnya lebih besar pada penduduk umur muda sehingga TPAK golongan ini rendah. Dan yang kedua yaitu dengan semakin tingginya pendidikan seseorang maka nilai waktunya menjadi semakin mahal, dan orang yang waktunya relatif mahal cenderung menggantikan *leisure*-nya dengan bekerja (*substitution effect*), biasanya pengaruh ini pada wanita.

7. *Non Labor Income*

Kenaikan *non labor income* yang dimiliki seseorang akan mengurangi TPAK.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu diuraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunastiti Purwaningsih dan Murtiningsih (2006) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jam kerja para pekerja di Jawa Tengah, meliputi upah, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal dan

status. Data yang digunakan adalah data asli dan *cross section* hasil Sakernas 2003 Jawa Tengah umur 15 tahun ke atas dan menerima upah. Analisis yang digunakan adalah diskripsi dan regresi linier berganda dengan empat model.

Hasil analisis menunjukkan bahwa upah dan umur berpengaruh terhadap jam kerja, jam kerja para pekerja dengan upah di atas UMR mempunyai jam kerja yang lebih panjang pada setiap kelompok umur. Menurut tingkat pendidikan dan tempat tinggal, menunjukkan tidak adanya perbedaan jam kerja per minggu. Selanjutnya jam kerja para pekerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan jam kerja perempuan pada setiap tingkat upah. Jam kerja para pekerja dengan status kawin lebih tinggi dibandingkan jam kerja para pekerja dengan status tidak kawin pada setiap tingkat upah.

Penelitian oleh Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) didapatkan kesimpulan bahwa curahan waktu tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah adalah 7 jam/hari dengan rata-rata jam kerja dalam satu bulan dari 21 responden adalah 151 jam 6 menit/responden. Secara simultan ada pengaruh nyata dari variabel umur, jumlah tanggungan kepala keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan perkapita keluarga dan upah terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah. Secara parsial upah wanita berpengaruh nyata terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah.

Penelitian yang dilakukan Joice Katerine Ongge, W.H. Limbong, dan Endriatmo Soetarto (2002) dalam jurnal yang berjudul Analisis Curahan Kerja Wanita dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Jayawijaya Irian Jaya ditemukan bahwa alokasi waktu kerja wanita dalam mencari nafkah dan

aktivitas rumah tangga sangat tinggi dibandingkan dengan suami. Rata-rata istri mencurahkan waktunya pada kegiatan usaha tani di Desa Welesi 3,53 jam per hari, sedangkan suami mencurahkan waktunya 1,71 jam per hari. Di desa Bambak istri mencurahkan waktunya pada kegiatan usaha tani rata-rata 3.88 jam per hari, sedangkan suami rata-rata 1,93 jam per hari. Tidak terdapat perbedaan nyata di antara Desa Welesi dan Bambak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar curahan kerja wanita pada kegiatan mencari nafkah antara lain usia wanita, jumlah tanggungan keluarga, curahan kerja wanita pada kegiatan rumah tangga, curahan kerja pria pada kegiatan usaha tani, dan program peningkatan sumber daya berupa pelatihan/kursus. Faktor-faktor usia wanita, jumlah tanggungan keluarga, jumlah curahan kerja rumah tangga, dan curahan kerja pria sangat berpengaruh nyata pada besarnya jumlah curahan tenaga kerja wanita pada kegiatan usaha tani.

Penelitian oleh Panca Mandala Putra (2008) didapatkan kesimpulan yang menyatakan terdapat pengaruh positif variabel upah per bulan terhadap curahan jam kerja, terdapat pengaruh negatif umur responden terhadap curahan jam kerja. Sedangkan pada variabel jenis kelamin tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja. Pada variabel tingkat pendidikan dan jenis jabatan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja. Dan yang terakhir terdapat pengaruh positif jumlah anggota keluarga terhadap curahan jam kerja.

Penelitian oleh Cecep Ruhayat (2000) dalam Tesis yang berjudul *Diskriminasi Upah Pekerja menurut Jenis Kelamin (Analisis Data Sakernas 1998)* didapatkan kesimpulan secara umum, rata-rata upah pekerja perempuan yang

berstatus buruh/karyawan masih lebih rendah disbanding dengan rata-rata upah pekerja laki-laki. Ditinjau dari tingkat pendidikan rata-rata upah pekerja yang berpendidikan tamat SLTA atau tamat Diploma kebawah masih berada dibawah upah rata-rata. Dilihat dari jam kerja seminggu, bagi pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu, pekerja perempuan mendapat upah rata-rata sebesar 69,25 % dari rata-rata upah pekerja laki-laki. Pekerja yang mempunyai jam kerja antara 35-44 jam seminggu dan yang bekerja lebih dari 45 jam seminggu, rata-rata upah pekerja perempuan sebesar 75,51 % dan 64,24% dari rata-rata upah pekerja laki-laki. Berdasarkan status perkawinan, pekerja perempuan yang berstatus kawin mendapat upah 67,73% dari rata-rata upah pekerja laki-laki yang berstatus kawin. Sedangkan untuk pekerja yang tidak kawin, perempuan menerima upah sebesar 82,56% dari upah pekerja laki-laki. Ditinjau dari jenis jabatan/pekerjaan, untuk pekerja dengan jabatan operator alat angkut, pekerja kasar dan sejenisnya, pekerja perempuan mendapat upah rata-rata sebesar 64,65% dari pekerja laki-laki. Pekerja perempuan dengan jabatan ketatausahaan dan yang sejenisnya serta pekerja dengan jabatan professional atau teknisi, mendapat upah sebesar 61,68% dan 66,68% dari rata-rata upah pekerja laki-laki.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja di Kabupaten Tegal.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Data/Sampel	Variabel-variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	<p><i>“Determinan Jam Kerja Para Pekerja di Propinsi Jawa Tengah”</i> Yunastiti Purwaningsih dan Murtiningsih (2006)</p>	Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jam kerja para pekerja di Jawa Tengah.	<i>cross section</i>	Dependent var.: jam kerja Independent var.: upah, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal, dan status.	Diskripsi dan regresi linier berganda	Menurut tingkat pendidikan dan tempat tinggal, menunjukkan tidak adanya perbedaan jam kerja per minggu.
2.	<p><i>“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita pada PT.Agricinal Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda”</i> Novita Eliana dan Rita Ratina (2007)</p>	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja pekerja wanita	Data primer dan data sekunder	Dependent var.: jam kerja Independent var.: umur, jumlah tanggungan kepala keluarga, pendapatan per kapita keluarga, upah.	<i>Multiple Linear Regression</i>	Jam kerja pekerja wanita rata-rata 7 jam per hari dan rata-rata 151 jam 6 menit per bulan tiap responden.

No.	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Data/Sampel	Variabel-variabel	Alat Analisis	Hasil
3.	<p><i>“Analisis Curahan Kerja Wanita dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Jayawijaya Irian Jaya”</i> Joice Katherine Ongge, W.H. Limbong, dan Endriatmo Soetarto. (2002)</p>	Menganalisis curahan tenaga kerja wanita dalam kegiatan usaha tani	Data primer	<p>Dependent var.: curahan tenaga kerja wanita Independent var.: luas tanam, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, faktor keikutsertaan dalam kursus /pelatihan.</p>	Diskripsi dan regresi linier berganda	usia wanita, jumlah tanggungan keluarga, jumlah curahan kerja rumah tangga, dan curahan kerja pria sangat berpengaruh nyata pada besarnya jumlah curahan tenaga kerja wanita pada kegiatan usaha tani.
4.	<p><i>“Pengaruh Upah per Bulan, Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Jenis Jabatan, dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja di Kota Semarang”</i> Panca Mandala Putra (2008)</p>	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja.	Data primer dan data sekunder	<p>Dependent var.: curahan jam kerja Independent var.: tingkat upah per bulan, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis jabatan, dan jumlah anggota keluarga.</p>	Analisis Regresi Linier Berganda	pengaruh positif upah per bulan dan jumlah anggota keluarga, pengaruh negatif umur responden, jenis kelamin tidak terdapat pengaruh signifikan, tingkat pendidikan dan jenis jabatan terdapat pengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja.

No.	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Data/Sampel	Variabel-variabel	Alat Analisis	Hasil
5.	<i>“Diskriminasi Upah Pekerja menurut Jenis Kelamin (Analisis Data Sakernas 1998)”</i> Cecep Ruhiyat (2000)	Mengetahui ada tidaknya perbedaan upah pekerja antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan yang berstatus buruh / karyawan,	Data sekunder	Dependen Var.: upah Independen Var.: tingkat pendidikan, jam kerja, status perkawinan, jenis pekerjaan/jabatan, dan kelompok umur.	Metode Regresi Logistik biner	Upah pekerja perempuan dibayar lebih rendah dari upah pekerja laki-laki

Kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan hubungan antara tingkat upah dan jam kerja, sedangkan faktor lain dianggap *ceteris paribus* untuk mengestimasi kurva penawaran tenaga kerja dan biasanya menggunakan data *crosssectional* dengan jumlah survey yang besar. Selain itu dibutuhkan data mengenai tingkat upah, jenis kelamin, pendidikan atau tahun sekolah, jabatan, dan sebagainya. Satu pendekatan yang dipakai untuk mengestimasi penawaran tenaga kerja adalah plot dalam diagram scatter (Kauffman dan Hotchkiss, 1999).

Alokasi waktu setiap anggota rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat upah setiap individu yang diperoleh dari pendapatan bekerja. Perubahan dalam tingkat upah seorang individu dalam sebuah rumah tangga akan berdampak pada curahan jam kerja dari individu itu sendiri dan curahan jam kerja individu lain dalam rumah tangga. Efek pendapatan dan efek substitusi berpengaruh besar akan perilaku individu terhadap adanya perubahan upah.

Variabel dependen dalam model ini yaitu curahan jam kerja. Jam kerja merupakan jam yang digunakan untuk memperoleh pendapatan sedangkan *leisure* adalah waktu yang digunakan tidak untuk memperoleh pendapatan (*non market*). Dalam sehari seseorang memiliki *time endowment* sebanyak 24 jam sehingga untuk memperoleh *leisure* dapat dengan mengurangi *time endowment* dengan jam kerjanya.

Upah bersih yang diterima oleh tenaga kerja dapat meningkatkan kinerja karena upah bersih diperkirakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap curahan jam kerja sehingga tenaga kerja dapat mengoptimalkan kinerjanya dan dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang maksimum. Semakin

tinggi upah bersih yang diterima tenaga kerja maka semakin tinggi kinerjanya. Tetapi pengaruh upah ini tergantung dari kekuatan efek pendapatan dan efek substitusi yang dihadapi oleh tenaga kerja.

Variabel-variabel kependudukan seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis jabatan, dan jumlah anggota keluarga diperkirakan juga akan mempengaruhi tingkat curahan jam kerja yang akan terjadi. Kemudian akan menentukan apakah akan menggunakan waktu secara maksimal untuk bekerja atau untuk *leisure*.

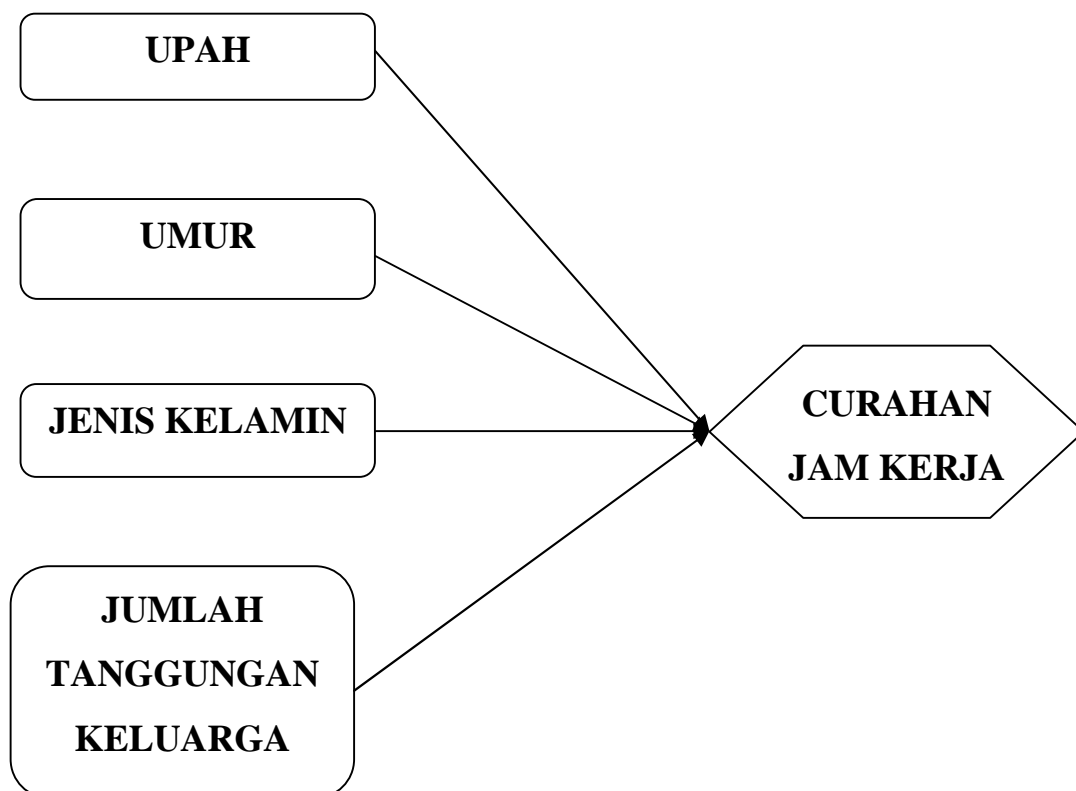
Penelitian faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Novita dan Rita (2007), menemukan bahwa umur tidak mempengaruhi curahan jam kerja seseorang. Di mana tidak adanya penetapan umur untuk dapat bekerja. Pada penelitian J. K. Ongge et all. menemukan dengan semakin lanjut umur kemudian akan meningkatkan produktivitas kerjanya yang kemudian akan meningkatkan pendapatan usaha tani. Namun, sampai pada titik tertentu meningkatnya umur akan menurunkan pendapatan karena secara fisik orang akan tidak mampu lagi bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) pada variabel jumlah tanggungan kepala keluarga tidak mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Panca Mandala Putra, variabel jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap curahan jam kerja.

Upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi jam kerja yang akan dilakukan oleh tenaga kerja. Tenaga

kerja dapat menentukan jumlah jam kerjanya untuk memperoleh tingkat kesejahteraannya. Untuk itu kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan untuk menjawab tujuan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif upah per bulan terhadap curahan jam kerja.
2. Terdapat pengaruh negatif umur terhadap curahan jam kerja.

3. Terdapat pengaruh signifikan jenis kelamin terhadap curahan jam kerja.
4. Terdapat pengaruh positif jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lainnya, sedangkan variabel independen adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung dengan variabel lainnya.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah curahan jam kerja. Sedangkan variabel independen meliputi upah per bulan, umur, jenis kelamin dan jumlah tanggungan keluarga.

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dan skala pengukuran dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Curahan Jam Kerja

Jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh tenaga kerja dengan menggunakan satuan jam kerja per minggu (Lipsey, 1985).

2. Upah

Seluruh upah per bulan yang diterima oleh responden yang diukur dengan menggunakan satuan rupiah.

3. Umur

Merupakan umur responden dengan menggunakan satuan tahun.

4. Jenis Kelamin

Menunjukkan jenis kelamin responden dengan menggunakan dummy, yaitu:

Laki-laki = 1

Perempuan = 0

5. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga dengan menggunakan satuan orang.

6. Bekerja Sektor Informal

Sektor informal mencakup usaha yang tidak mempunyai status hukum, pengakuan dan izin resmi, dan umumnya berskala kecil (Payaman, 1996).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki beberapa ciri atau karakteristik yang sama (Anto Dajan, 1996). Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja sektor informal di Kabupaten

Tegal yang memiliki upah rutin yang diterima per bulan dan jumlah responden yang tidak diketahui secara pasti.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Iqbal Hasan, 2002).

Untuk membentuk subpopulasi dan pada akhirnya terbentuk homogenitas tertentu, misalnya usia, upah, tingkat pendidikan, jenis jabatan, dan status perkawinan, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana dalam penelitian ini digunakan kriteria-kriteria tertentu (Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2003).

Responden yang representatif dengan kriteria sebagai berikut :

- Responden laki-laki merupakan orang yang menjadi kepala rumah tangga atau tenaga kerja utama dalam keluarga, sedangkan responden perempuan merupakan perempuan yang telah bekerja maupun menikah dengan alasan waktu kerja perempuan menikah terbagi menjadi dua yaitu bekerja mengurus rumah tangga dan juga bekerja di luar rumah.
- Responden yang memiliki umur antara 20 tahun sampai 64 tahun. Karena responden dengan umur tersebut diasumsikan telah mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi dirinya sendiri dan orang lain.

- Responden yang bekerja di sektor informal. Sektor informal mempunyai ciri : mempunyai kegiatan usaha yang sederhana, skala usaha relatif kecil, tidak mempunyai izin usaha, bekerja di sektor informal lebih mudah daripada bekerja di perusahaan formal, tingkat penghasilan umumnya rendah, keterkaitan dengan usaha lain sangat kecil, dan usaha sangat beraneka ragam (Payaman, 1996).

Dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel minimal berdasarkan Slovin yang dikutip dari Panca Mandala Putra (2008) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + e^2}$$

Dimana :

N = Sampel

n = sampel yang ditentukan

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan, merupakan persentase kelonggaran ketelitian pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir maksimal kelonggaran yaitu sebesar 10 persen.

Dengan menggunakan data penduduk berumur antara 20 tahun sampai dengan 64 tahun yang bekerja sektor informal di Kabupaten Tegal pada tahun 2009 berjumlah 325194 orang maka dapat ditentukan besarnya sampel, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{325194}{1 + \frac{325194}{325194} \cdot 0,1^2} = \frac{325194}{1,01} = 99,97 \approx 100$$

3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya, yaitu :

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung hasil wawancara melalui kuesioner yang telah dipersiapkan kepada responden yang bekerja sektor informal di Kabupaten Tegal yang meliputi data diri responden, tingkat upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga serta curahan jam kerja.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan studi penelitian sebelumnya meliputi data yang bersumber dari BPS yaitu data Sakernas Indonesia, Susenas Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Tegal, dan data Sakernas Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Tegal. Kemudian dari buku referensi, jurnal, internet, artikel serta media publikasi lain.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data penduduk 15 tahun ke atas menurut kegiatan terbanyak februari 2010-agustus 2010 Jawa Tengah, indikator ketenagakerjaan Jawa Tengah agustus 2009-agustus 2010, persentase penduduk 15+ yang bekerja

menurut status pekerjaan utama agustus 2009-agustus 2010 Jawa Tengah, banyaknya penduduk dirinci menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Tegal tahun 2009, perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja Kabupaten Tegal tahun 2007-2009, serta data rata-rata jam kerja seminggu yang lalu dan upah minimum Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2009.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (daftar pertanyaan/kuesioner) (Moh. Nazir 1988). Untuk memperkaya temuan hasil studi dilakukan pula observasi terhadap objek penelitian. Selain itu, digunakan pula penelitian studi pustaka dengan mempelajari dan menganalisis buku-buku literatur dan data olahan.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis data yang diperoleh, akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan OLS

(*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil biasa. Model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_1 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Keterangan :

Y = curahan jam kerja

X₁ = upah per bulan responden

X₂ = umur responden

X₃ = jenis kelamin responden

D₁ merupakan jenis kelamin, di mana ;

D₁ = 1 → laki-laki

D₁ = 0 → perempuan

X₄ = jumlah tanggungan keluarga responden

β₀ = konstanta

β₁, β₂, β₃, β₄ = koefisien regresi

μ = residu

3.5.2 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu bila memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Untuk itu dilakukan uji terhadap model apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik.

Menurut Gauss-Markov, setiap estimator OLS harus memenuhi criteria BLUE, yaitu :

- Best : yang terbaik
- Linear : merupakan kombinasi linear dari data sampel
- Unbiased : rata-rata/nilai harapan ($E(b_i)$) harus sama dengan nilai yang sebenarnya (b_i)
- Efficient Estimator : memiliki varians yang minimal di antara pemerkiraan lain yang tidak bias

3.5.2.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan di mana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain. Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Menurut Imam Ghozali (2005) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen
- b. Menganalisis matrik korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

- c. Melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Suatu model regresi bebas dari masalah multikolonieritas apabila nilai *tolerance* kurang dari 10 persen dan nilai *VIF* lebih dari 10.

3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu merupakan varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambar dalam spesifikasi model regresi. Dengan kata lain, heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan.

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* (μ_i) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama (Gujarati, 1995). Dengan menggunakan lambang :

$$E(\mu_i)^2 = \sigma^2$$

Di mana :

$$i = 1, 2, \dots, N$$

Sedangkan bila terdapat heteroskedastisitas maka lambangnya :

$$E(\mu_i^2) = \sigma^2$$

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan metode informal dan metode formal. Metode informal yaitu dengan menggunakan sifat dasar masalah dan dengan metode grafik. Metode formal yaitu dengan pengujian *Park*, *Glejser*, pengujian korelasi

peringkat Spearman, uji *Goldfeld-Quandt*, uji *Breusch-Pagan*, uji *White General Heteroscedasticity*, dan uji *Koenker Bassett* (Gujarati, 1995). Ada dua pendekatan untuk perbaikan jika terdapat heteroskedastisitas, pendekatan pertama jika σ_i^2 diketahui maka digunakan metode kuadrat kecil tertimbang (*Weighted Least Squares*) dan jika σ_i^2 tidak diketahui maka digunakan *White's Heteroscedasticity-Consistence Variance* dan *Standars Errors*.

3.5.2.3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Maka regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi tidak normal (Imam Ghazali, 2005).

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Konsep OLS adalah meminimumkan residual, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai R^2 yang sempurna dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas.
- Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

Nilai R^2 hampir-hampir tak pernah menurun (Gujarati, 1997), oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai *Adjusted* R^2 dalam menganalisis model regresi terbaik (Imam Ghazali, 2005).

3.5.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam Ghazali, 2005).

Hipotesisnya adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, semua variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara simultan dengan signifikan.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, semua variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat secara simultan dengan signifikan.

Adapun rumus F_{hitung} adalah (Gujarati, 1997) :

$$F_{hitung} = \frac{1}{1}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel

Sedangkan

$$t \quad -; \quad ;n$$

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- Kriteria pengujiannya apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Kriteria pengujiannya apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu.

3.5.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005). Uji t ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i > 0 \rightarrow \text{Positif}$$

$$H_1 : \beta_i < 0 \rightarrow \text{Negatif}$$

Dimana β_i adalah koefisien variabel independen ke-I yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y . Bila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka pada t_{hitung} dengan tingkat kepercayaan tertentu, H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, nilai t_{hitung} diperoleh dengan rumus :

itung

Dimana:

β_i = Koefisien Variabel Independen ke-i

β = Nilai Hipotesis nol

S_b = Simpangan baku (Standar Deviasi) dari variabel independen ke-i

Adapun hipotesis yang digunakan untuk pengujian tersebut adalah :

1. $H_0 : \beta_1 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh positif variabel upah per bulan (X_1) terhadap variabel curahan jam kerja (Y).

- $H_1 : \beta_1 > 0$: Terdapat pengaruh positif variabel upah per bulan (X_1) terhadap variabel curahan jam kerja (Y).
2. $H_0 : \beta_2 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh negatif variabel umur tenaga kerja (X_2) terhadap variabel curahan jam kerja (Y).
- $H_1 : \beta_2 > 0$: Terdapat pengaruh negatif variabel umur tenaga kerja (X_2) terhadap variabel curahan jam kerja (Y).
3. $H_0 : \beta_3 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan variabel jenis kelamin tenaga kerja (X_3) terhadap variabel curahan jam kerja (Y).
- $H_1 : \beta_3 > 0$: Terdapat pengaruh signifikan variabel jenis kelamin tenaga kerja (X_3) terhadap variabel curahan jam kerja (Y).
4. $H_0 : \beta_4 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh positif variabel jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja (X_4) terhadap variabel curahan jam kerja (Y).
- $H_1 : \beta_4 > 0$: Terdapat pengaruh positif variabel jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja (X_4) terhadap variabel curahan jam kerja (Y).